

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS POTENSI LOKAL MELALUI
PENGOLAHAN TEMPURUNG KELAPA MENJADI BRIKET DALAM PROGRAM
KKN DI DESA KENJE POLEWALI MANDAR**

¹Nurul Hikmah, ²Nur Aliyah, ³Ita Adelia Jufri³, ⁴Musdalipah, ⁵Aspiani Hambali,
⁶Junaedi, ⁷Muhammad Akhsan, ⁸M.Maulana, ⁹Abd Wahab, ¹⁰Dr. Nirwan Wahyudi
AR, M,Sos.

^{1,5,6,8}PAI STAIN Majene

²PGMI STAIN Majene

³BKPI STAIN Majene

⁴IAT STAIN Majene

^{7,9}HES STAIN Majene

¹⁰KAPRODI KPI STAIN Majene

¹nurulhikma123df@gmail.com, ²nuraliyah13092004@gmail.com,

³itaadeliajufri5@gmail.com, ⁴iffahsabaruddin04@gmail.com,

⁵aspianihambali30@gmail.com, ⁶junaedi6546@gmail.com,

⁷aksan6369@gmail.com, ⁸mmaulanmalana@gmail.com,

⁹wahabsajamo@gmail.com, ¹⁰nirwanwahyudi.ar@stainmajene.ac.id,

ABSTRACT

Kenje Village, Campalagian Sub-district, Polewali Mandar Regency, West Sulawesi Province, is a coastal village with abundant coconut potential as one of its leading agricultural commodities. The processing of coconut shells into charcoal has developed into a source of livelihood for part of the community, with the charcoal marketed to areas outside the region, including Makassar City and Java. However, the processing carried out so far has been limited to bulk charcoal production, while further processing into briquettes as a higher-value product has not yet been undertaken at the village level. This condition is compounded by complaints from part of the community regarding smoke pollution from traditional burning, which, according to the local Health Office, poses potential health risks to residents near the burning sites. This study aims to describe the process of community empowerment based on local potential through the introduction of coconut-shell-to-briquette processing in a Community Service Program (KKN) in Kenje Village. The study employs a qualitative approach using the Asset Based Community Development (ABCD) model, which emphasizes the use of existing community assets as the starting point for empowerment, following five stages: Discovery, Dream, Design, Define, and Destiny. Data were collected through interviews with a charcoal-processing business actor and community figures, field observation, activity documentation, and literature review. The results show that Kenje Village possesses strong assets in the form of available raw materials, charcoal-processing skills that have been practiced since August 2025, and an established distribution network, yet these assets have not been utilized to produce higher-value products

such as briquettes. The KKN program introducing briquette processing received a positive response from the business actor and community figures, as it was considered capable of increasing the sale value of charcoal while potentially reducing smoke-related problems. This study concludes that the ABCD approach is effective in building community awareness and motivation to utilize local potential, although the quantitative economic and environmental impacts still require further measurement.

Keywords: *community empowerment, local potential, coconut shell briquette, Asset Based Community Development, KKN*

ABSTRAK

Desa Kenje, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat, merupakan desa pesisir dengan potensi kelapa yang melimpah sebagai salah satu komoditas pertanian unggulan masyarakat. Pengolahan tempurung kelapa menjadi arang telah berkembang menjadi salah satu sumber penghidupan sebagian warga, dengan hasil arang yang dipasarkan hingga ke luar daerah, termasuk Kota Makassar dan Pulau Jawa. Namun, pengolahan yang berjalan selama ini masih terbatas pada produksi arang curah, sementara pengolahan lanjutan menjadi briket sebagai produk bernilai jual lebih tinggi belum dilakukan di tingkat desa. Kondisi ini diperparah oleh keluhan sebagian masyarakat terkait polusi asap dari proses pembakaran tradisional yang, menurut keterangan Dinas Kesehatan, berpotensi mengganggu kesehatan warga di sekitar lokasi pembakaran. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengenalan pengolahan tempurung kelapa menjadi briket dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kenje. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan model Asset Based Community Development (ABCD), yang menekankan pemanfaatan aset yang telah dimiliki masyarakat sebagai titik tolak pemberdayaan, mengikuti lima tahapan, yaitu Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan pelaku usaha pengolahan arang tempurung kelapa dan tokoh masyarakat, observasi lapangan, dokumentasi kegiatan, serta studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Kenje memiliki aset yang kuat berupa ketersediaan bahan baku tempurung kelapa, keterampilan pengolahan arang yang telah berjalan sejak Agustus 2025, serta jejaring distribusi yang sudah terbentuk, tetapi aset tersebut belum dimanfaatkan untuk menghasilkan produk bernilai tambah seperti briket. Program KKN yang memperkenalkan pengolahan briket direspons positif oleh pelaku usaha dan tokoh masyarakat karena dinilai dapat meningkatkan nilai jual arang sekaligus berpotensi mengurangi persoalan asap. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan ABCD efektif digunakan untuk membangun kesadaran dan motivasi masyarakat dalam memanfaatkan potensi

lokal, meskipun dampak ekonomi dan lingkungan secara kuantitatif masih memerlukan pengukuran lebih lanjut.

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat, potensi lokal, briket tempurung kelapa, Asset Based Community Development, KKN

A. Pendahuluan

Desa Kenje merupakan salah satu desa di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat, dengan wilayah yang berada di antara kawasan pesisir pantai dan hutan. Desa ini terdiri atas empat dusun, yaitu Dusun Ujung Baru, Dusun Kampung Baru, Dusun Lapeo Kenje, dan Dusun Galung, dengan jumlah penduduk sekitar 3.663 jiwa yang tersebar dalam 968 kepala keluarga. Mata pencaharian utama masyarakat adalah nelayan dan petani, di samping pedagang, buruh, aparatur sipil negara, dan wiraswasta. Sektor pertanian dan perikanan menjadi dua sektor yang paling menonjol di desa ini, dengan kelapa sebagai salah satu komoditas pertanian yang paling dominan dibudidayakan masyarakat.

Produksi kelapa yang berkesinambungan di Desa Kenje secara otomatis menghasilkan produk samping berupa tempurung kelapa dalam jumlah besar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN),

pemanfaatan tempurung kelapa di Desa Kenje sesungguhnya telah berkembang cukup jauh dibandingkan banyak desa lain: sebagian petani mengolah sendiri tempurung menjadi arang, dan terdapat pula pelaku usaha yang secara khusus membeli tempurung dari petani sekitar maupun dari luar daerah untuk diolah menjadi arang dalam skala besar. Salah satu pelaku usaha yang diwawancarai menjelaskan bahwa dalam satu kali proses pembakaran, satu lubang pembakaran membutuhkan sekitar 80 karung tempurung kelapa dengan berat minimal 35 kilogram per karung, dan proses pembakaran biasanya dilakukan pada dua hingga tiga lubang sekaligus sehingga total kebutuhan tempurung dapat mencapai 160 karung atau lebih dalam satu kali produksi. Arang yang dihasilkan kemudian dikirim menggunakan mobil kontainer dengan kapasitas sekitar 25 ton atau sekitar 400 karung dalam satu kali pengangkutan menuju Pulau Jawa, sementara sebagian arang dari pelaku usaha lain di desa turut dikirim ke Kota Makassar. Kondisi ini

menunjukkan bahwa rantai produksi dan distribusi arang tempurung kelapa di Desa Kenje sesungguhnya telah berjalan dan memiliki pasar yang jelas.

Persoalannya, seluruh hasil olahan tersebut masih berhenti pada tahap arang curah yang dijual dengan harga relatif rendah dan sangat bergantung pada fluktuasi permintaan pembeli dari luar daerah. Padahal, arang tempurung kelapa dapat diproses lebih lanjut menjadi briket sebagai produk energi alternatif dengan nilai jual yang lebih tinggi, lebih tahan lama, dan menghasilkan asap yang jauh lebih sedikit dibandingkan arang curah (Marwanza et al., 2021). Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berbasis pengolahan tempurung kelapa menjadi briket telah terbukti mampu mendorong masyarakat pengolah arang untuk beralih dari sekadar menjual arang curah menjadi memproduksi briket dengan nilai tambah yang lebih tinggi, sebagaimana ditunjukkan oleh Yustita et al. (2023) melalui pelatihan dan penerapan teknologi mesin pencetak briket pada kelompok pengolah arang tempurung kelapa. Temuan serupa juga disampaikan oleh Styani et al.

(2023) dan Makaruku et al. (2022), yang menunjukkan bahwa pengolahan limbah tempurung kelapa menjadi briket arang mampu menjadi sumber energi alternatif sekaligus membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat pesisir dan pedesaan yang memiliki potensi kelapa melimpah namun belum mengolah limbahnya secara optimal (Novianto et al., 2023).

Di sisi lain, proses pembakaran tempurung menjadi arang yang berlangsung secara tradisional di Desa Kenje juga menimbulkan persoalan lingkungan dan kesehatan. Berdasarkan keterangan salah satu tokoh masyarakat yang diwawancarai, sebagian warga di beberapa titik permukiman mengeluhkan asap dari proses pembakaran arang, dan pihak Dinas Kesehatan bahkan telah mengingatkan bahwa pembakaran arang yang dilakukan terlalu dekat dengan permukiman berpotensi menimbulkan risiko kesehatan, termasuk risiko kanker akibat paparan partikel halus asap pembakaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan pengolahan tempurung kelapa di Desa Kenje tidak dapat dilepaskan dari pertimbangan dampak lingkungan dan kesehatan

masyarakat sekitar, sejalan dengan pentingnya UMKM dikembangkan melalui inovasi yang sesuai dengan potensi sekaligus daya dukung wilayah (Romadhoni et al., 2022).

Menjawab persoalan tersebut, mahasiswa KKN bersama masyarakat Desa Kenje mengenalkan program pengolahan briket berbahan dasar arang tempurung kelapa yang selama ini telah diproduksi oleh masyarakat, sebagai upaya menambah nilai jual produk sekaligus membuka ruang diskusi mengenai teknik pengolahan yang lebih ramah lingkungan. Berbeda dengan pendekatan pemberdayaan konvensional yang umumnya berangkat dari identifikasi masalah dan kebutuhan (needs-based approach), program ini dirancang menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), karena kegiatan ini berangkat dari aset yang telah dimiliki masyarakat Desa Kenje, yaitu ketersediaan tempurung kelapa yang melimpah, keterampilan pengolahan arang yang telah berjalan lebih dari satu tahun, jejaring distribusi ke luar daerah yang sudah terbentuk, serta dukungan positif tokoh masyarakat dan aparat desa terhadap gagasan pengembangan produk baru.

Pendekatan ABCD menempatkan aset dan kekuatan yang telah dimiliki masyarakat sebagai dasar proses pemberdayaan, bukan sekadar sebagai sumber daya yang pasif, melainkan dikembangkan menjadi kekuatan pendorong kegiatan ekonomi (Najamudin & Al Fajar, 2024).

Dalam jangka pendek, program ini diharapkan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, khususnya pelaku usaha pengolahan arang, mengenai potensi pengolahan briket dari bahan yang selama ini sudah mereka produksi. Dalam jangka panjang, program ini diharapkan mampu mendorong terbentuknya usaha briket berbasis potensi lokal Desa Kenje, mengurangi ketergantungan pada penjualan arang curah dengan harga rendah, serta secara bertahap mengurangi persoalan asap yang selama ini dikeluhkan sebagian masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model Asset Based Community Development (ABCD) yang bertujuan memahami secara mendalam proses pemberdayaan masyarakat melalui

pemanfaatan aset lokal dalam pengenalan pengolahan tempurung kelapa menjadi briket. Penelitian dilaksanakan di Desa Kenje, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat, sebagai bagian dari kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang berlangsung pada bulan Agustus–September 2026. Subjek penelitian terdiri atas satu pelaku usaha pengolahan arang tempurung kelapa berskala besar di Desa Kenje dan satu tokoh masyarakat/aparat yang memahami kondisi sosial-ekonomi desa secara lebih luas, dengan data profil desa sebagai data sekunder pendukung.

Pelaksanaan kegiatan mengikuti lima tahapan ABCD. Pertama, Discovery, dengan mengidentifikasi aset masyarakat berupa ketersediaan tempurung kelapa, keterampilan pengolahan arang yang telah berjalan, keberadaan pelaku usaha, serta jejaring distribusi yang sudah terbentuk. Kedua, Dream, dengan menggali harapan pelaku usaha dan tokoh masyarakat terkait peluang pengolahan briket sebagai produk bernilai tambah. Ketiga, Design, dengan merancang materi dan bentuk sosialisasi/pelatihan pengolahan

briket yang disesuaikan dengan kondisi dan kapasitas produksi arang yang telah ada. Keempat, Define, dengan melaksanakan sosialisasi, diskusi, dan pengenalan teknik pengolahan briket kepada pelaku usaha dan masyarakat. Kelima, Destiny, dengan menyusun arah keberlanjutan program melalui kemungkinan pendampingan dan kerja sama lanjutan dengan pelaku usaha arang yang sudah ada. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif di lokasi pengolahan arang, dokumentasi kegiatan, dan studi pustaka yang relevan dengan ABCD serta pengolahan briket tempurung kelapa. Data kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tahapan ABCD serta membandingkan kondisi pengolahan arang yang berjalan saat ini dengan peluang pengembangan briket berdasarkan aspek nilai ekonomi, kualitas produk, dan dampak lingkungan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Potensi Lokal dan Rantai Produksi Arang Tempurung Kelapa di Desa Kenje

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian Pendahuluan, Desa Kenje memiliki rantai produksi arang tempurung kelapa yang sudah berjalan dengan skala cukup besar, dengan kebutuhan bahan baku mencapai 160 karung atau lebih dalam satu kali produksi. Dari satu lubang pembakaran dihasilkan sekitar 15–16 karung arang, sehingga dua lubang dapat menghasilkan lebih dari 30 karung arang. Proses pembakaran juga memerlukan penyiraman air sebanyak tiga hingga empat tong besi ketika api membesar, serta pengawasan yang tidak boleh ditinggalkan agar tempurung tidak berubah menjadi abu.

Bahan baku tempurung diperoleh dengan membeli dari petani sekitar maupun dari luar daerah, sementara hasil arang dikirim menggunakan mobil kontainer berkapasitas sekitar 25 ton atau sekitar 400 karung dalam satu kali pengangkutan menuju Pulau Jawa. Jadwal pengangkutan sendiri tidak menentu karena arang hasil produksi sendiri sering digabungkan dengan arang yang dibeli dari petani lain agar memenuhi kapasitas kontainer. Usaha pengolahan arang ini telah berjalan sejak Agustus 2025, atau lebih dari

satu tahun pada saat penelitian dilakukan. Selain jalur distribusi ke Pulau Jawa, sebagian arang dari pelaku usaha lain di Desa Kenje juga dikirim ke Kota Makassar melalui pengepul setempat. Temuan ini memperlihatkan bahwa Desa Kenje memiliki aset ekonomi berupa rantai produksi dan distribusi arang yang telah terbentuk, sejalan dengan potensi kelapa sebagai komoditas pertanian yang paling menonjol di desa ini.

Kesenjangan Nilai Tambah antara Arang Curah dan Briket

Meskipun rantai produksi arang telah berjalan, hasil olahan yang dijual masih berupa arang curah dengan harga yang menurut pelaku usaha “tidak menentu, kalau sekarang itu sekitar 95 per kilo” (sekitar Rp95.000 per kilogram), sementara harga beli tempurung berkisar Rp35.000 per karung. Harga yang fluktuatif ini menunjukkan bahwa nilai tambah dari pengolahan tempurung kelapa di Desa Kenje masih terbatas pada tahap arang, belum sampai pada produk turunan seperti briket yang memiliki nilai jual dan daya tahan lebih tinggi (Marwanza et al., 2021).

Ketika ditanya mengenai peluang pengembangan briket, pelaku

usaha menyatakan pandangan yang positif. Ia menjelaskan bahwa arang yang sudah ada sebenarnya “masih bisa dikelola lagi dan bisa menambah nilai jualnya”, dan menilai Desa Kenje “sangat cocok” untuk pengembangan briket karena bahan dasarnya, yaitu arang tempurung kelapa, sudah tersedia dalam jumlah besar dari hasil olahan petani maupun usahanya sendiri. Ia bahkan menyampaikan harapan agar ke depan dapat terjalin kerja sama terkait pengembangan briket di lokasi usahanya. Terkait peluang pasar, ia menegaskan bahwa “briket ini pasti mempunyai peluang untuk dijual” karena briket dinilai lebih ramah lingkungan dengan asap yang jauh lebih sedikit dibandingkan arang, serta lebih tahan lama, sehingga dianggap memiliki potensi untuk dipasarkan lebih luas. Pandangan ini sejalan dengan temuan Styani et al. (2023) dan Makaruku et al. (2022) bahwa pengolahan limbah tempurung kelapa menjadi briket mampu meningkatkan nilai ekonomis produk sekaligus memperluas peluang pemasarannya sebagai sumber energi alternatif ramah lingkungan.

Persoalan Lingkungan dan Kesehatan Akibat Pembakaran Tradisional

Hasil wawancara menunjukkan adanya perbedaan pandangan mengenai dampak asap pembakaran arang, bergantung pada lokasi pembakaran terhadap permukiman warga. Pelaku usaha yang lokasi pembakarannya relatif jauh dari permukiman menyatakan bahwa asap pembakaran “nda merusak” di lokasinya, bahkan dinilai menguntungkan karena disebut dapat membantu mengendalikan hama pada tanaman di sekitarnya. Namun, tokoh masyarakat yang memahami kondisi desa secara lebih luas menyampaikan pandangan berbeda, yaitu bahwa masyarakat di sejumlah titik permukiman “banyak geluhan dengan pembakaran arang tempurung”, dan pihak Dinas Kesehatan telah mengingatkan bahwa pembakaran yang dilakukan di dekat permukiman berpotensi menimbulkan risiko kesehatan, termasuk risiko kanker akibat paparan partikel halus dari asap pembakaran.

Terkait hal ini, tokoh masyarakat tersebut menyarankan dua langkah utama, yaitu memindahkan lokasi pembakaran menjauh dari permukiman, serta memperbaiki teknik pembakaran agar menghasilkan asap yang lebih sedikit,

misalnya dengan menggali lubang tanah dan menutupnya menggunakan pelepah pisang selama proses pembakaran berlangsung. Ia menjelaskan bahwa teknik ini dapat mengurangi asap, tetapi berkonsekuensi pada kualitas arang yang dihasilkan, karena arang dari pembakaran tertutup cenderung lebih mudah hancur dibandingkan arang dari pembakaran yang dilakukan secara terbuka dari bagian bawah. Temuan ini memperlihatkan adanya trade-off antara pengendalian asap dan kualitas fisik arang yang dihasilkan, sejalan dengan pentingnya memperhatikan waktu dan teknik pembakaran terhadap karakteristik arang tempurung kelapa yang dihasilkan (Aritonang et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan pengolahan tempurung kelapa di Desa Kenje, baik dalam bentuk arang maupun briket, perlu mempertimbangkan lokasi dan teknik pembakaran agar tidak menimbulkan dampak kesehatan bagi masyarakat sekitar, sekaligus tetap menjaga kualitas produk yang dihasilkan.

Pemberdayaan Berbasis Aset (ABCD) dalam Program KKN Desa Kenje

Program pengenalan pengolahan briket di Desa Kenje dirancang dengan mengikuti lima tahapan ABCD. Pada tahap Discovery, aset yang teridentifikasi meliputi ketersediaan tempurung kelapa dalam jumlah besar, keterampilan pengolahan arang yang telah berjalan lebih dari satu tahun, keberadaan pelaku usaha dengan kapasitas produksi dan jejaring distribusi yang sudah terbentuk ke Pulau Jawa dan Kota Makassar, serta dukungan positif tokoh masyarakat terhadap gagasan pengembangan produk baru berbasis potensi lokal. Pada tahap Dream, pelaku usaha dan tokoh masyarakat menyampaikan harapan agar arang yang sudah diproduksi dapat diolah lebih lanjut menjadi produk bernilai tambah dan berpeluang dipasarkan lebih luas.

Pada tahap Design, mahasiswa KKN merancang materi sosialisasi dan pengenalan pengolahan briket yang disesuaikan dengan kondisi produksi arang yang sudah berjalan di Desa Kenje, bukan merancang industri arang baru dari nol. Pada tahap Define, kegiatan dilaksanakan melalui sosialisasi dan diskusi langsung dengan pelaku usaha dan masyarakat mengenai peluang,

tantangan, serta gambaran umum proses pengolahan briket dari arang tempurung kelapa. Pada tahap Destiny, arah keberlanjutan program diarahkan pada kemungkinan pendampingan lanjutan dan penjajakan kerja sama antara pelaku usaha arang yang sudah ada dengan pihak kampus maupun pemerintah desa. Pendekatan yang menempatkan aset masyarakat sebagai titik tolak pemberdayaan, alih-alih hanya berfokus pada persoalan yang dihadapi, sejalan dengan temuan Najamudin dan Al Fajar (2024) bahwa pendekatan ABCD efektif digunakan dalam program pemberdayaan berbasis sumber daya lokal, karena masyarakat didorong untuk menggerakkan aset yang sudah dimiliki alih-alih bergantung sepenuhnya pada bantuan eksternal.

Partisipasi dan Respons Masyarakat terhadap Program

Tokoh masyarakat yang diwawancarai juga menceritakan bahwa Desa Kenje sebelumnya pernah memiliki pengalaman mengikuti pelatihan keterampilan sejenis, yang menurutnya direspons secara positif oleh masyarakat. Ia menilai bahwa pelatihan semacam itu penting untuk terus diapresiasi oleh

pemerintah karena dapat menjadi motivasi bagi warga untuk belajar dan mengembangkan keterampilan secara mandiri, sehingga pada akhirnya masyarakat yang telah memiliki keterampilan diharapkan menjadi lebih produktif. Pandangan ini relevan dengan pengenalan pengolahan briket dalam program KKN, karena keberhasilan penerapan suatu keterampilan atau teknologi baru sangat bergantung pada sejauh mana keterampilan tersebut diintegrasikan dengan potensi lokal dan partisipasi aktif masyarakat penggunaannya, bukan semata-mata pada kecanggihan teknik yang diperkenalkan (Hajarani & Imsar, 2025).

Keterlibatan pelaku usaha arang yang sudah berpengalaman menjadi kunci penting dalam program ini, karena mereka memiliki pemahaman langsung mengenai karakteristik bahan baku, proses produksi, dan jaringan pasar yang sudah terbentuk. Dengan demikian, pengenalan pengolahan briket tidak berangkat dari nol, melainkan dibangun di atas pengalaman dan kapasitas yang sudah dimiliki pelaku usaha, sesuai dengan prinsip dasar pendekatan ABCD yang menempatkan aset

masyarakat sebagai dasar pemberdayaan.

Keterbatasan dan Prospek Keberlanjutan Program

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu disampaikan secara proporsional. Pertama, informasi mengenai rantai produksi dan pandangan terhadap peluang briket terutama diperoleh dari satu pelaku usaha berskala besar, sehingga gambaran mengenai kondisi pelaku usaha arang lain di Desa Kenje, termasuk petani yang mengolah tempurung secara mandiri dalam skala lebih kecil, masih terbatas. Kedua, penelitian ini belum melakukan pengukuran kuantitatif terhadap dampak ekonomi program, seperti perubahan pendapatan atau margin keuntungan sebelum dan sesudah pengenalan pengolahan briket, sehingga potensi peningkatan nilai ekonomi yang disampaikan informan masih bersifat persepsi dan harapan, belum berupa bukti terukur.

Ketiga, informasi mengenai dampak kesehatan akibat asap pembakaran arang diperoleh dari keterangan tokoh masyarakat yang merujuk pada peringatan Dinas Kesehatan, bukan dari pengukuran konsentrasi emisi atau partikulat

secara langsung, sehingga temuan ini perlu ditempatkan sebagai hasil observasi dan keterangan lapangan, bukan sebagai bukti kuantitatif. Keempat, produk sampingan berupa abu sisa pembakaran, yang menurut informan selama ini hanya diberikan begitu saja kepada warga untuk dijadikan pupuk, belum dimanfaatkan secara ekonomis, sehingga berpotensi menjadi bagian dari pengembangan ekonomi sirkular pada program lanjutan. Keterbatasan-keterbatasan ini menunjukkan bahwa program pengenalan briket di Desa Kenje masih berada pada tahap awal penumbuhan kesadaran dan motivasi, sehingga dampak ekonomi dan lingkungan secara nyata masih memerlukan pendampingan dan pengukuran lebih lanjut pada periode berikutnya.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Kenje memiliki aset lokal yang kuat untuk dikembangkan menjadi usaha briket tempurung kelapa, yaitu ketersediaan bahan baku dalam jumlah besar, keterampilan pengolahan arang yang telah berjalan lebih dari satu tahun, jejaring distribusi yang sudah

terbentuk ke Pulau Jawa dan Kota Makassar, serta dukungan positif dari pelaku usaha dan tokoh masyarakat. Sesuai dengan prinsip pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), program KKN mengenalkan pengolahan briket dengan berangkat dari aset tersebut, bukan dari nol, melalui tahapan Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny.

Hasil penelitian juga memperlihatkan adanya kesenjangan nilai tambah antara arang curah yang saat ini dijual dengan harga fluktuatif dan briket yang berpotensi memiliki nilai jual lebih tinggi dan lebih ramah lingkungan, serta adanya persoalan lingkungan dan kesehatan akibat asap pembakaran tradisional yang dirasakan berbeda-beda bergantung pada lokasi pembakaran terhadap permukiman. Program pengenalan briket direspons positif oleh pelaku usaha dan tokoh masyarakat, tetapi dampak ekonomi dan lingkungan secara kuantitatif belum dapat disimpulkan dari penelitian tahap awal ini, sehingga masih menjadi agenda yang perlu dijawab melalui pendampingan dan pengukuran lanjutan.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, beberapa saran diajukan untuk pengembangan program maupun penelitian selanjutnya. Pertama, program lanjutan disarankan melibatkan lebih banyak pelaku usaha dan petani pengolah arang di Desa Kenje, tidak hanya satu pelaku usaha berskala besar, agar gambaran potensi dan kesiapan masyarakat lebih menyeluruh. Kedua, perlu dilakukan pengukuran indikator ekonomi secara kuantitatif, seperti biaya produksi, harga jual, dan pendapatan sebelum serta sesudah penerapan pengolahan briket, agar dampak ekonomi program dapat dibuktikan secara lebih meyakinkan.

Ketiga, pengembangan teknik pembakaran yang mampu menekan asap, misalnya dengan modifikasi lubang pembakaran tertutup, perlu terus diujicobakan dan dikombinasikan dengan pengolahan briket, agar peningkatan kualitas lingkungan tidak mengorbankan kualitas dan kuantitas arang yang dihasilkan. Keempat, pemanfaatan abu sisa pembakaran sebagai pupuk atau produk turunan lain disarankan untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai bagian dari ekonomi sirkular

berbasis potensi lokal. Kelima, diperlukan kerja sama berkelanjutan antara pihak kampus, pemerintah Desa Kenje, dan instansi terkait seperti Dinas Kesehatan dan dinas yang membina UMKM, agar pendampingan pasca-KKN dapat terus berjalan hingga usaha briket benar-benar terbentuk dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, H. F., Wuntu, A. D., & Pasau, G. (2025). Pendampingan pembuatan briket tongkol jagung sebagai energi alternatif untuk petani di Desa Tetey. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 634–640. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v8i2.63391>
- Hajarani, P. A., & Imsar, I. (2025). Strategi pembangunan ekonomi pedesaan di daerah tertinggal melalui optimalisasi potensi lokal, infrastruktur pertanian, dan teknologi tepat guna. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 3(3), 123–134. <https://doi.org/10.59059/jupiekes.v3i3.2747>
- Makaruku, M. H., Tanasale, V. L., & Goo, N. (2022). Pemanfaatan limbah tempurung kelapa menjadi briket arang sebagai bahan bakar alternatif di Desa Kamarian, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat. *HIRONO: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 148–157. <https://doi.org/10.55984/hirono.v2i2.114>
- Marwanza, I., Azizi, M. A., Nas, C., Patian, S., Dahani, W., & Kurniawati, R. (2021). Pemanfaatan briket arang tempurung kelapa sebagai bahan bakar alternatif di Desa Banjar Wangi, Pandeglang, Provinsi Banten. *Jurnal AKAL: Abdimas dan Kearifan Lokal*, 2(1), 82–88. <https://doi.org/10.25105/akal.v2i1.9040>
- Najamudin, F., & Al Fajar, A. H. (2024). Pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya lokal melalui pendekatan ABCD untuk mencapai SDG 1: Tanpa kemiskinan. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2), 142–158. <https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.58936>
- Novianto, H., Putri, I. S. A., Nizam, M. S., Yulia, F. H., & Arman, B. T. (2023). Pemanfaatan limbah kelapa sebagai bahan baku pembuatan briket arang. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(4), 791–797.
- Romadhoni, B. R., Akhmad, A., Khalid, I., & Muhsin, A. (2022). Pemberdayaan UMKM dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Gowa. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6(3), 1074–1088.

- Styani, E., Maimulyanti, A., Prihadi, A. R., Putri, F. A. R., & Puspita, F. (2023). Pemanfaatan limbah tempurung kelapa dari industri Virgin Coconut Oil (VCO) menjadi briket arang di IKM PT. Sangkara Kota Bogor. *Jurnal Pengabdian Masyarakat AKA*, 2(2), 53–59.
- Yustita, A. D., Hardiyanti, S. A., Wahid, M. A., & Fajaryanto, G. (2023). Pemberdayaan masyarakat dalam industri kreatif arang tempurung kelapa melalui pelatihan dan penerapan teknologi mesin pencetak briket. *Madaniya*, 4(4), 1699–1709.
<https://doi.org/10.53696/27214834>.
610